

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i1.4695>

Wacana *Eldest Daughter Syndrome* dalam Tagar #anakperempuanpertama di TikTok

Fika Amalia Putri Eko Fandi ^{1*}, Saifudin Zuhri ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 30 June 2025

Received in revised form

20 July 2025

Accepted 10 September 2025

Available online January 2026.

Keywords:

Digital Discourse Analysis;

Eldest Daughter; Eldest

Daughter Syndrome; Gender;

TikTok.

Kata Kunci:

Anak Perempuan Pertama;

Analisis Wacana Digital; Eldest

Daughter Syndrome; Gender;

TikTok.

abstract

This study aims to analyze the discourse of eldest daughter syndrome in TikTok contents using the hashtag #anakperempuanpertama. Employing Rodney H. Jones's digital discourse analysis method, the research explores four key elements: text, context, action and interaction, ideology and power. The findings reveal that the content predominantly represents emotional burden, loneliness, and gendered responsibilities experienced by firstborn daughters. The narratives are highly personal and affective, amplified by digital interactions such as likes, comments, saves, and shares. TikTok's algorithm plays an active role in promoting emotionally charged content, contributing to the wider circulation of the discourse. Consequently, the hashtag #anakperempuanpertama serves as a digital space for women to negotiate their identity and voice their lived experiences within patriarchal cultural in Indonesia.

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana eldest daughter syndrome dalam konten TikTok melalui tagar #anakperempuanpertama. Analisis ini menggunakan metode analisis wacana digital model Rodney H. Jones yang memiliki empat elemen utama: teks, konteks, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Objek penelitian ini berupa konten yang ada dalam tagar #anakperempuanpertama sebanyak sembilan konten yang diunggah dari April 2024 hingga April 2025. Hasil menunjukkan bahwa narasi yang muncul banyak merepresentasikan tekanan emosional, kesepian, dan beban peran gender yang dialami oleh anak perempuan pertama. Konten-konten ini bersifat personal dan afektif, serta diperkuat melalui interaksi digital berupa like, komentar, simpan dan bagikan. TikTok sebagai platform media sosial turut memperkuat penyebaran wacana melalui algoritma yang mengutamakan konten emosional. Dengan demikian, tagar #anakperempuanpertama menjadi ruang digital bagi perempuan untuk menegosiasikan identitas serta menyuarakan pengalamannya sebagai anak sulung perempuan dalam kerangka budaya patriarki di Indonesia.

Corresponding Author. Email: 21043010090@student.upnjatim.ac.id ^{1}.

1. Pendahuluan

Setiap anak dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang menentukan dinamika internal keluarga tersebut. Alfred Adler, seorang ahli psikologi, mengemukakan bahwa urutan kelahiran, seperti anak sulung, anak kedua, anak bungsu, anak tengah, dan anak tunggal, berperan signifikan dalam pembentukan perkembangan psikologis, interaksi sosial, serta kepribadian individu. Menurut Adler, posisi seseorang dalam urutan kelahiran dapat memengaruhi baik karakter maupun keseimbangan psikologisnya (Marano, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "anak sulung" merujuk pada anak pertama yang lahir dalam sebuah keluarga. Anak sulung seringkali dikaitkan dengan stereotip tertentu, seperti menjadi sosok yang cerdas, penuh motivasi, mampu memimpin, merawat adik-adiknya, serta membantu orang tua dalam berbagai hal (Crow, 2020). Namun, ketika posisi anak pertama ini dipegang oleh seorang perempuan, ekspektasi sosial yang berkaitan dengan gender sering kali menjadikan peran tersebut lebih kompleks. Anak sulung perempuan tidak jarang dibebani dengan tanggung jawab dan tekanan emosional yang tidak seimbang, terutama dalam struktur keluarga yang patriarkal. Dalam konteks budaya yang menekankan peran perempuan sebagai pengasuh dan ibu rumah tangga, anak perempuan pertama sering kali diposisikan untuk mengisi peran "pengganti" orang tua. Beban tanggung jawab ini dapat mengarah pada tekanan psikososial yang cukup besar, yang akhirnya menciptakan fenomena yang dikenal dengan istilah *eldest daughter syndrome* (Chatterjee, 2024).



Gambar 1. Screenshot TikTok Kati Morton

Isu mengenai *eldest daughter syndrome* mulai menjadi perhatian global setelah istilah ini viral di media sosial, khususnya TikTok. Salah satu video yang

mengangkat tema ini diunggah oleh Kati Morton, seorang terapis pernikahan dan keluarga, pada awal tahun 2024 dan telah ditonton lebih dari 7 juta kali. Dalam video tersebut, Kati menjelaskan tekanan dan tanggung jawab yang sering dialami oleh anak perempuan pertama. Ia juga membahas bagaimana sindrom ini berkembang serta mengapa banyak anak perempuan sulung di dunia mengalami hal serupa (Schuitemaker & Enthoven, 2016). Di Indonesia, isu ini semakin kompleks mengingat nilai kolektif dan struktur patriarki yang masih dominan dalam masyarakat. Penelitian oleh Anegayuda dkk. (2024) menunjukkan bahwa anak perempuan pertama sering merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi keluarga yang tinggi, seperti menjadi pribadi yang sempurna dan mandiri. Ketidakseimbangan antara ekspektasi yang diberikan dan kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga sering kali menjadi penyebab utama tekanan psikologis bagi anak perempuan pertama (Anegayuda dkk., 2024). Penelitian lain oleh Prahayuningtyas dan Basaria (2023) menyoroti bahwa anak sulung perempuan seringkali dibebani dengan tanggung jawab yang emosional dan moral. Mereka kerap diminta untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya dan diharapkan tidak gagal dalam memenuhi harapan keluarga, yang menyebabkan tekanan internal yang signifikan.

TikTok, yang diluncurkan oleh perusahaan ByteDance pada 2016, telah berkembang menjadi platform media sosial dengan algoritma personalisasi yang tinggi dan tingkat keterlibatan yang sangat baik, memberikan ruang bagi individu untuk berekspresi secara pribadi dan membentuk solidaritas digital. Menurut Data Reportal, pada tahun 2025, pengguna TikTok aktif di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,59 miliar, dengan Indonesia menempati peringkat kedua dengan 108 juta pengguna. Dalam kerangka komunikasi digital, TikTok berfungsi sebagai medium yang memediasi penyebaran emosi dengan cepat, berkat karakteristik algoritmiknya. Teori *affective publics* oleh Papacharissi (2015) dan *affective visibility* oleh Sarah Banet-Weiser (2018) menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang bagi pertukaran emosi kolektif dan politis. Fitur *For You Page* (FYP) TikTok menampilkan konten yang disesuaikan dengan minat pengguna (Calista, 2021). Dengan karakteristiknya yang "otentik, jujur, dan tanpa filter" (Nielsen, 2021),

TikTok menyediakan ruang yang efektif untuk mengekspresikan pengalaman emosional serta identitas gender. Fitur interaktif seperti komentar, likes, dan berbagi konten memperkuat penyebaran wacana. Dalam hal ini, *eldest daughter syndrome* tidak hanya dipahami sebagai tekanan psikologis individu, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang berkembang dan dinegosiasikan di media sosial. TikTok memiliki potensi besar untuk menyebarkan wacana dan berfungsi sebagai ruang diskusi mengenai isu-isu tertentu.

Penelitian oleh Fujiarti (2021) menunjukkan bahwa TikTok sangat efektif dalam menyebarkan informasi, karena konten yang viral dan mendapatkan banyak interaksi akan muncul secara otomatis di FYP (Damayanti & Prasetyawati, 2023). Penelitian oleh Putri dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa konten TikTok seringkali mencerminkan konstruksi gender yang terbentuk dari pengalaman kolektif, seperti yang terlihat dalam representasi perempuan dalam narasi atau hiburan. Selain itu, penelitian mengenai media sosial juga menyoroti peran penting media digital dalam pembentukan identitas gender, sebagaimana yang diteliti oleh Massuanna dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa Instagram memengaruhi pemahaman remaja terhadap ekspektasi sosial terhadap perempuan. Thorne (1993) menyebutkan adanya proses penanaman nilai sosial berbasis gender yang dimulai sejak dini, yang dikenal dengan istilah *gendered discipline*. Walaupun *eldest daughter syndrome* adalah fenomena global, pengalaman serupa juga muncul melalui tagar lokal #anakperempuanpertama.

Pada bulan April 2025, lebih dari 293 ribu unggahan menggunakan tagar ini, menunjukkan adanya pengalaman yang serupa dalam konteks lokal. Konten yang ada di tagar #anakperempuanpertama di TikTok tidak hanya menggambarkan *eldest daughter syndrome* sebagai isu psikososial, tetapi juga membentuk wacana terkait tekanan yang dialami oleh anak perempuan pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana *eldest daughter syndrome* dibangun, direpresentasikan, dan dimaknai melalui konten TikTok yang menggunakan tagar #anakperempuanpertama dalam hal sosial budaya Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman lebih baik bagi pengguna

TikTok mengenai konten yang tersebar di media sosial, serta membuka wawasan tentang bagaimana identitas dan beban gender dinegosiasikan di platform tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana digital yang dikembangkan oleh Rodney H. Jones. Metode ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu teks, konteks, aksi dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan. Objek penelitian berupa konten TikTok yang menggunakan tagar #anakperempuanpertama, yang diproduksi oleh kreator Indonesia antara April 2024 hingga April 2025. Konten yang dipilih untuk analisis menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria konten yang memuat narasi mengenai anak perempuan pertama dan memiliki tingkat keterlibatan (engagement) yang tinggi, berdasarkan jumlah tayangan dan likes. Konten yang disertakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria minimal, yaitu telah ditonton lebih dari 50 ribu kali dan memiliki minimal 10 ribu likes. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi konten TikTok, yang mencakup pengambilan tautan dan tangkapan layar dari komentar pengguna. Selain itu, studi literatur digunakan untuk mendalami teori-teori yang relevan dengan wacana yang dibahas dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan konten sesuai dengan tema yang muncul, kemudian dianalisis menggunakan empat komponen utama dalam model analisis wacana digital Rodney H. Jones. Hasil analisis ini akan memperlihatkan pola representasi *eldest daughter syndrome* serta cara pengguna terlibat dalam merespons wacana ini melalui fitur interaktif seperti likes, komentar, simpan, dan bagikan. Penelitian ini dilakukan secara daring, dengan pengumpulan data yang berasal dari platform TikTok.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Representasi Eldest Daughter Syndrome dalam Tagar #anakperempuanpertama

Berdasarkan empat elemen analisis wacana digital yang dikemukakan oleh Rodney H. Jones, representasi

dari *eldest daughter syndrome* dapat dilihat dalam teks-teks yang terkandung dalam konten-konten yang dianalisis. Penelitian ini mengidentifikasi empat tema utama yang muncul dalam representasi *eldest daughter syndrome* melalui tagar #anakperempuanyangpertama di TikTok. Tema-tema tersebut mencerminkan pengalaman subjektif yang dialami oleh anak perempuan pertama, di antaranya:

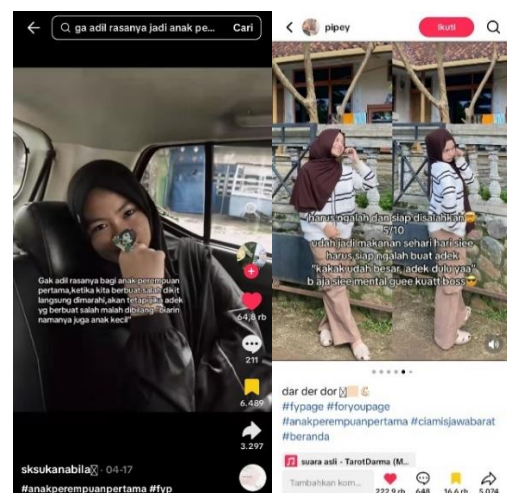
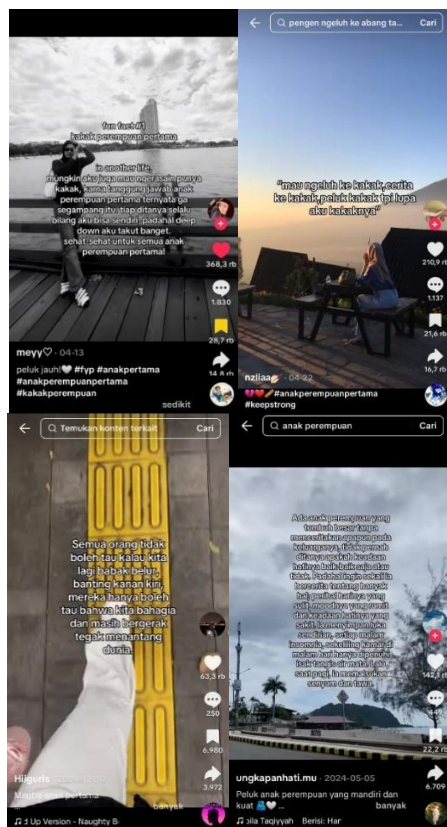
1) Kesepian dan Beban Emosional

Sebagian besar konten yang dianalisis menyuarakan pengalaman anak perempuan pertama yang merasa kesepian dan terbebani secara emosional. Mereka sering merasa harus menunjukkan kekuatan untuk anggota keluarga lainnya, meskipun di dalam dirinya, mereka merasa kelelahan dan tidak memiliki ruang untuk berbagi perasaan. Peneliti menemukan empat video yang termasuk dalam tema ini, di mana kreator konten menggambarkan kondisi emosional mereka yang terabaikan, serta kecenderungan untuk menyembunyikan perasaan demi menjaga peran yang diharapkan keluarga.

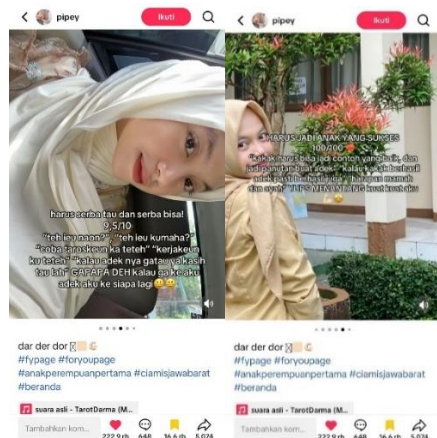
Tema ini menggambarkan narasi mengenai perasaan terasingkan dan ketidakmampuan untuk menemukan ruang aman untuk berbagi perasaan. Konten dari akun @meilindatiaraaa dan @zraasovy misalnya, mengekspresikan keinginan untuk memiliki kakak sebagai bentuk kerinduan akan dukungan emosional yang lebih besar. Selanjutnya, konten dari akun @id.womenvirgo menggambarkan anak perempuan pertama yang selalu diharapkan untuk terlihat baik-baik saja, meskipun dalam kenyataannya ia merasa jiwanya sedang berantakan. Kreator konten tersebut menggambarkan kondisi kelelahan emosional dengan ungkapan "babak blur, banting kanan kiri," yang mencerminkan betapa tertekannya perasaan mereka. Terakhir, konten dari @ungkapanhati.mu menyentuh pada pengalaman anak perempuan pertama yang merasa tidak bisa jujur tentang perasaan mereka dan tidak memiliki tempat untuk mengungkapkan apa yang dirasakan.

2) Ketidakadilan Peran dan Gender

Tema selanjutnya yang dominan adalah mengenai adanya tekanan terhadap peran dan ketidakadilan yang dialami anak perempuan pertama dalam struktur keluarga. Tema ini mencerminkan ketidaksetaraan pembagian tugas dan tanggung jawab berdasarkan gender dalam keluarga, di mana anak perempuan pertama sering diposisikan untuk mengambil peran yang lebih berat dibandingkan dengan adik-adiknya, terutama dalam konteks keluarga patriarkal.



Gambar 2. Screenshot Konten TikTok



Gambar 3. Screenshot Konten TikTok

Konten dari @skasukanabila dan @viviasyl_ menunjukkan bagaimana ketidakadilan gender dilanggengkan dalam keluarga. Pernyataan “kakak udah besar, adik dulu ya” menjadi narasi yang umum yang memposisikan anak perempuan pertama sebagai subjek pengorbanan. Hal ini selaras dengan konsep *gendered disciplined* dari Thorne (1993) yang mengatakan perempuan lebih sering dikenai pengawasan dan tuntutan sosial yang ketat sejak usia dini. Pernyataan yang termuat dalam teksnya memperlihatkan konstruksi sosial yang mendorong anak perempuan pertama untuk tampil kuat walaupun kondisi emosionalnya rapuh. Butler (1990) menjelaskan bahwa identitas gender dibentuk dari repetisi sosial, sehingga tuntutan untuk menjadi kuat adalah bagian dari performativitas yang menutupi kondisi sebenarnya (Inayah & Fauzi, 2024).

3) Ketidakmampuan dalam Memutuskan

Salah satu tema yang muncul dalam wacana *eldest daughter syndrome* adalah ketidakmampuan anak perempuan pertama dalam membuat keputusan untuk diri mereka sendiri. Dalam banyak kasus, anak perempuan pertama seringkali dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi harapan keluarga, terutama dalam hal-hal yang bersifat pribadi, seperti pilihan hidup atau pernikahan. Hal ini sering kali disebabkan oleh peran yang dipaksakan oleh keluarga, yang membuat mereka merasa bahwa kebebasan untuk memilih atau menentukan arah hidup mereka sangat terbatas. Wacana ini mencerminkan bagaimana norma patriarki yang kuat dalam keluarga dapat mengurangi kemampuan anak perempuan pertama untuk mengambil keputusan secara independen.

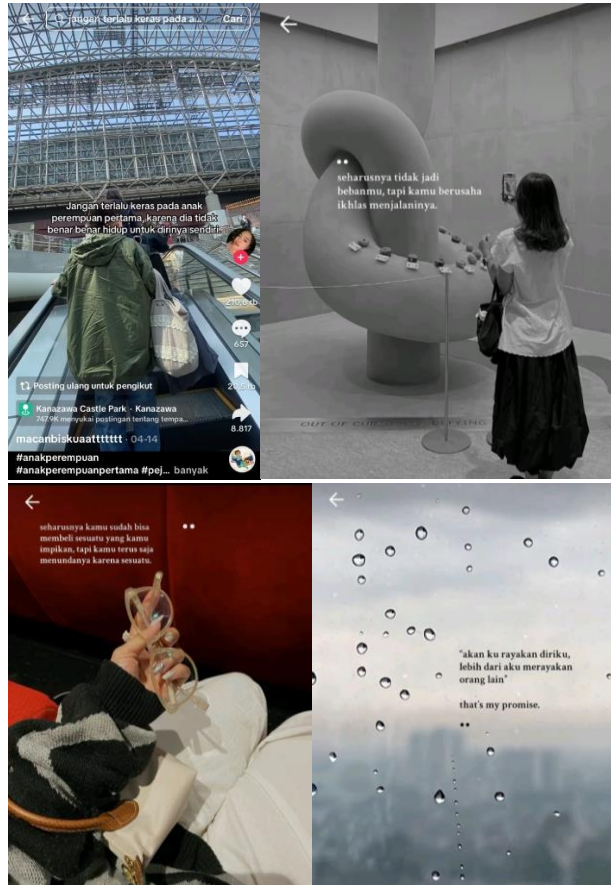


Gambar 4. Screenshot Konten TikTok

Konten yang dibuat oleh @minmoon6969 menunjukkan peran keluarga dalam membatasi pilihan pribadi anak perempuan pertama. Wacana yang muncul mengindikasikan penarikan hak kebebasan akan kehidupan pribadi, dalam hal ini keputusan pernikahan. Hal ini menunjukkan bagaimana norma patriarki berperan dalam struktur keluarga, di mana kehendak perempuan dibentuk oleh harapan orang tua (Levine, 2008).

4) Kesadaran Identitas dan Penolakan

Dalam perjalanan hidup anak perempuan pertama, sering kali muncul kesadaran yang mendalam terhadap identitas diri mereka, yang kemudian diikuti dengan penolakan terhadap norma-norma yang ditetapkan oleh keluarga atau masyarakat. Tema ini menggambarkan bagaimana anak perempuan pertama mulai menyadari peran dan beban yang dipikul, serta menyadari ketidakadilan dalam peran gender yang diberikan kepada mereka. Penolakan ini tidak hanya berbentuk pengungkapan ketidaksetujuan secara terbuka, tetapi juga melalui tindakan-tindakan kecil yang mengarah pada pembentukan identitas yang lebih mandiri dan autentik. Wacana ini menunjukkan bagaimana media sosial, seperti TikTok, menjadi ruang bagi anak perempuan pertama untuk mengekspresikan perlawanan mereka terhadap konstruksi sosial yang membatasi kebebasan mereka.



Gambar 5. Screenshot Konten TikTok

Terdapat dua konten yang menggambarkan kesadaran terhadap identitas dan penolakan terhadap norma dominan secara halus. Konten dari @macanbiskuatttttt dan @babyviooo_ menyampaikan bahwa beban yang sering kali diberikan kepada mereka bukanlah tanggung jawab mereka sendiri, serta mengekspresikan aspirasi untuk lebih mencintai diri mereka. Ini mencerminkan bentuk resistensi afektif yang, menurut Sarah Banet-Weiser (2018), menunjukkan bahwa media digital memberikan perempuan ruang untuk membangun *visibility politics* atas pengalaman mereka yang sering kali terabaikan dalam ruang publik (Cho, 2019). Wacana mengenai *eldest daughter syndrome* dalam konten TikTok ini tidak hanya berisi keluhan individual, tetapi juga turut membentuk narasi kolektif mengenai ketimpangan gender dalam struktur keluarga. Melalui representasi personal yang emosional dan mudah dipahami, pengguna menciptakan ruang solidaritas di dunia digital, yang memperkuat rasa saling mendukung antar mereka.

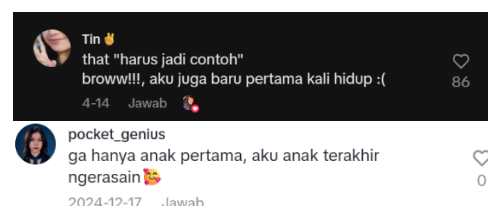
Konteks Sosial Budaya Anak Sulung Perempuan dalam Keluarga Indonesia

Dalam budaya Indonesia, anak perempuan pertama seringkali dipandang sebagai figur yang harus menjadi panutan dan penopang dalam keluarga. Mayoritas kreator konten yang menggunakan tagar #anakperempuanpertama adalah perempuan muda yang menyuarakan pengalaman emosional dan sosial mereka dengan cara yang kreatif dan estetis. Konten yang mereka unggah tidak hanya berupa video pribadi, tetapi juga narasi teks dan audio yang menggambarkan beban psikologis serta tekanan struktural yang mereka rasakan sebagai anak perempuan pertama. Tagar ini berfungsi sebagai ekspresi identitas serta validasi kolektif terhadap peran yang sering kali tidak diakui. TikTok, dengan karakteristiknya, berfungsi sebagai ruang produksi makna dan solidaritas digital, di mana pengalaman pribadi dikaitkan dengan wacana sosial yang lebih luas mengenai gender dan peran keluarga dalam budaya Indonesia.



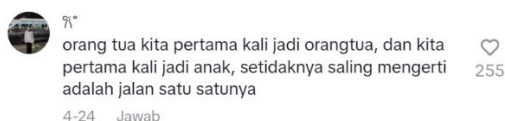
Gambar 6. Komentar Mendukung Wacana

Sebagian besar komentar yang ditemukan masuk ke dalam kategori mendukung. Komentar dari @ameelyaaw dan @annisaftmtzhra menunjukkan solidaritas emosional dan menyetujui pengalaman dari kreator yang menyuarakan tekanan sebagai anak perempuan pertama dengan kalimat seperti, "life as anak perempuan pertama ternyata seberat itu yaa, proud of u girls sudah bertahan sampai dititik ini, buktiin ke dunia kalo kita bener bener bisa yaa!". Komentar tersebut bukan hanya menyampaikan empati, namun juga memperkuat wacana. Komentar mendukung ini seringnya menjadi tanda bahwa pengguna tidak hanya menonton, namun juga merasa terwakili secara afektif oleh konten yang diunggah.



Gambar 7. Komentar Menantang Wacana

Komentar yang menentang muncul dalam bentuk penolakan terhadap generalisasi wacana atau juga sebagai bentuk koreksi akan narasi dominan. Beberapa pengguna menyuarakan keberatan bahwa pengalaman sebagai anak perempuan pertama tidak selalu negatif atau juga anak kedua dan terakhir pun memiliki beban yang sama. Contohnya seperti komentar dari akun @yoo_mina yang menyuarakan penolakan bahwa anak perempuan pertama harus menjadi seorang panutan dengan kalimat “aku juga baru pertama kali hidup”. Selain itu, Adapun komentar tandingan dari pengguna @pocket_genius yang mengungkapkan bahwa bukan hanya anak pertama, namun anak terakhir juga merasakan demikian. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa ada wacana tandingan yang mencoba meredakan atau menantang narasi dominan dari beban anak perempuan pertama. Meskipun tidak bersifat menyerang, namun komentar ini memperlihatkan adanya ruang negosiasi dari makna dan representasi *eldest daughter syndrome*.



Gambar 8. Komentar Netral

Komentar yang netral muncul sebagai bentuk refleksi atau ajakan untuk melihat konteks secara keseluruhan. Komentar ini cenderung bersikap tidak memihak secara emosional, namun mendorong pemahaman yang lebih rasional atau solutif. Seperti komentar dari @nbl_ptr_ yang menyatakan bahwa orang tua pertama kali menjadi orang tua saat memiliki anak pertama, begitupun dengan anak. Ia memberikan saran agar setidaknya di antara keduanya harus sama-sama saling mengerti. Selain itu, komentar dari @suwarni3432 yang mengatakan bahwa anak adalah titipan Tuhan dan orang tua lah yang seharusnya menjadi panutan.

Produksi Wacana Gender dan Kuasa Patriarki di Ruang Digital

Aspek selanjutnya mengenai ideologi dan kekuasaan dalam analisis wacana digital oleh Rodney. Wacana *eldest daughter syndrome* mencerminkan relasi kuasa yang tidak seimbang dalam suatu struktur keluarga di Indonesia yang masih sarat akan nilai-nilai patriarki.

Di dalam sistem patriarki, anak perempuan pertama sering diposisikan dalam menanggung beban emosional dan sosial yang lebih besar dari anggota keluarga lainnya, terutama laki-laki. Kekuasaan ini bersifat simbolik dan kultural yang ditanamkan melalui harapan sosial, pengasuhan, hingga norma kolektif yang mengatur siapa yang harus lebih menjadi dewasa, berkorban, hingga mengalah. TikTok sebagai media sosial turut memperkuat sekaligus menandingkan struktur ini. Konten yang dibuat oleh kreator perempuan memperlihatkan beban-beban tersebut bukan hanya diinternalisasi, namun juga mulai digugat secara halus melalui narasi personal, sindiran, hingga ekspresi emosional. Algoritma TikTok mempertegas visibilitas wacana-wacana yang afektif dan menyentuh emosi, memperluas penyebaran dan pengaruh ideologisnya secara tidak langsung. Kolom komentar menjadi ruang negosiasi ideologi dengan pengguna yang mendukung solidaritas emosional, sementara komentar menentang merefleksikan internalisasi nilai patriarki. Platform TikTok bukan hanya sebagai media ekspresi personal, namun juga ruang negosiasi makna yang dipengaruhi oleh struktur kekuasaan digital dan sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya berfungsi sebagai ruang untuk ekspresi personal, tetapi juga sebagai wadah untuk negosiasi makna sosial yang dapat melanggengkan atau bahkan menantang struktur ideologis yang ada. Konsep *performativity gender* yang diajukan oleh Judith Butler tercermin dalam cara pengguna TikTok secara sadar membangun identitas mereka sebagai anak sulung perempuan melalui pengulangan narasi dan visual yang ada di platform tersebut. Dalam hal ini, *eldest daughter syndrome* tidak hanya dipahami sebagai pengalaman psikologis dan sosial, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang didukung dan disebarkan melalui praktik digital. Narasi yang dibangun dalam konten TikTok memperlihatkan bagaimana tekanan sosial, ekspektasi gender, dan nilai kolektivisme menciptakan kondisi ketimpangan yang menekan anak perempuan pertama. Selain itu, peran algoritma TikTok sebagai agen tak tampak semakin memperkuat visibilitas wacana tertentu. Gillespie (2014) mengemukakan bahwa algoritma bukan sekadar mekanisme teknis, tetapi memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara berpikir dan bertindak

pengguna terhadap suatu isu. Secara ideologis, penelitian ini menekankan bahwa *eldest daughter syndrome* merupakan bentuk wacana yang menantang nilai-nilai patriarki dalam keluarga. Melalui pengalaman perempuan yang menjadi pusat narasi, wacana ini tidak hanya mengungkapkan ketidakadilan yang dialami anak perempuan pertama, tetapi juga menciptakan ruang solidaritas digital. Dalam ruang ini, para pengguna dengan pengalaman serupa dapat saling terhubung dan menguatkan satu sama lain, memperluas ruang untuk negosiasi identitas dan penolakan terhadap peran gender yang dibebankan.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konten TikTok yang menggunakan tagar *#anakperempuanpertama* mencerminkan wacana *eldest daughter syndrome* melalui narasi personal dan ekspresi emosional yang menggambarkan ketimpangan peran gender dalam keluarga. Kreator konten, yang sebagian besar adalah perempuan muda, memanfaatkan platform ini untuk menyuarakan beban emosional dan tanggung jawab struktural yang mereka emban sebagai anak sulung perempuan. TikTok berfungsi sebagai ruang untuk resistensi halus, di mana interaksi digital dan algoritma platform mendukung visibilitas konten-konten afektif, yang memperlihatkan peran media digital dalam reproduksi dan negosiasi nilai-nilai patriarki. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam budaya Indonesia, yang masih dipengaruhi kuat oleh sistem patriarki dan ekspektasi peran gender yang tradisional. Diharapkan bahwa penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan metodologi yang lebih partisipatif, seperti wawancara dengan kreator konten atau analisis komparatif antar platform dan tagar. Pendekatan tersebut penting untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pengalaman gender dikonstruksi, disebarkan, dan dinegosiasikan dalam ranah media sosial.

5. Daftar Pustaka

- Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.
- Calista, R. D. (2021). *Pengaruh Intensitas, Positive Valence Dan Kelengkapan Informasi Pada Electronic Word Of Mouth Di Media Sosial Tiktok Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Konsumen Produk Avoskin Di Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).
- Chatterjee, D. (2024). Understanding 'Eldest Daughter Syndrome'. *ssrn Electronic Journal*.
- Damayanti, A. P., & Prasetyawati, H. (2023). Pengaruh Terpaan Berita Hoax dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial Tiktok. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 5(1), 57-73.
- Eriksson, A., & Eriksson Heile, O. (2024). Analyzing the Potential of a TikTok-Based Front-End Flow for PlayPilot: An evaluation of potential benefits and challenges for content discovery.
- Inayah, Z. R., & Fauzi, A. M. (2024). Pembebasan seksualitas dan gender dalam film *The Danish Girl*: Studi analisis teori performativitas Judith Butler. *Paradigma*, 13(1), 131-140.
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. A. (2015). Discourse analysis and digital practices. *Discourse and digital practices: Doing discourse analysis in the digital age*, 1-17.
- Marano, K. (2017). An analysis of empirical validity of Alfred Adler's theory of birth order. *Alétheia: Revista Académica de la Escuela de Postgrado de la Universidad Femenina del Sagrado Corazón-Unifé*, 2(1).
- Prahayuningtyas, F., & Basaria, D. (2023). Analisis Korelasi Self Compassion dengan Psychological Wellbeing Pada Anak Sulung Perempuan Dewasa Awal. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1176-1190. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.219>.
- Putri, A. P., Nugrahani, R. U., & Pradana, Y. (2024). Representasi Femininitas Shasha Zhania Di Media Sosial Tiktok. *eProceedings of Management*, 11(6).

- Saraswati, R., & Engliana, E. (2023). Butlerian Theory of Performativity in Kartini: Princess of Java. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 8(1), 187-197.
- Thorne, B. (1993). *Gender play: Girls and boys in school*. Rutgers University Press.
- Verizka, A., & Kertamuda, F. E. (2020). Kesejahteraan psikologis pada perempuan dewasa awal yang memiliki pengalaman kekerasan emosional. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 27-39. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i1.393>.
- Wahyuningsih, A. (2024). *Kesejahteraan psikologis pada orang dengan lupus (odapus) wanita usia dewasa awal berstatus menikah* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Yunanto, T. A. R., & Kenward, B. (2024). Dinamika Kesejahteraan Psikologis pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Emosional dalam Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikogenesis*, 12(1), 66-83.